

PENYULUHAN HUKUM DAN SOSIALISASI

BAHAYA LGBT DAN PENANGGULANGANNYA

**DI MAJELIS TAKLIM KELURAHAN PANENGAHAN
KECAMATAN KEDATON BANDAR LAMPUNG**

Dr. Hj. Zuharni, S.H., M.H.

Abulnabli, S.H., S.Ag., M.

Dr. Muhammad Ridwan, M.



LAPORAN HASIL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
PENYULUHAN HUKUM DAN SOSIALISASI
BAHAYA LGBT DAN PENANGGULANGANNYA
DI MAJELIS TAKLIM KELURAHAN PENENGAHAN KECAMATAN
KEDATON BANDAR LAMPUNG

Tim Pengabdian :

Dr. Hj. Zuhraini, SH, M.H
Nurnazli, SH, S.Ag, M.H
Dr. Muhammad Akmansyah, M.A



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2016 M

SAMBUTAN KETUA LP2M

Alhamdulillah, kami menyambut baik laporan hasil pengabdian dengan judul Penyuluhan Hukum Dan Sosialisasi Bahaya LGBT dan Penanggulangannya di Majelis Taklim Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu tugas pokok dosen dalam bidang Pengabdian Kepada Masyarakat, untuk memenuhi tugas dan tanggungjawab Dosen terkait dengan Tridarma Perguruan Tinggi. Besar harapan kami bahwa pengabdian yang telah dilaksanakan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, lebih khusus lagi bermanfaat bagi peserta penyuluhan, sehingga dapat disebar luaskan pada anggota masyarakat lainnya.

Bandar Lampung, November 2016
Ketua LP2M,

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 19570715 198703 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan Pengabdian kepada Masyarakat yang berupa Penyuluhan Hukum Dan Sosialisasi Bahaya LGBT dan Penanggulangannya di Majelis Taklim Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, dengan lancar dan sukses. Salawat dan salam, kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga, kita sebagai umatnya dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah beliau risalahkan, kita memperoleh syafa'atnya, kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Laporan hasil pengabdian ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban tim pengabdi atas terselenggaranya pengabdian tersebut yang didasarkan pada Surat Keputusan Rektor Nomor 313 Tahun 2016 tanggal 20 Mei 2016 tentang Penetapan Judul Dan Nama Tema Pengabdian Dosen Kepada Masyarakat Tahun 2016. Pelaksanaan pengabdian berupa penyuluhan hukum ini dapat dipertanggung jawabkan berkat bantuan berbagai pihak, dan khususnya segenap Pimpinan IAIN Raden Intan Lampung dan juga panitia pengabdi yang telah berkerja dengan maksimal dalam rangka mensukseskan pelaksanaan ini.

Demikian, laporan pengabdian ini dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban tertulis oleh Tim Pengabdi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, November 2016

Tim Pengabdi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Sambutan Ketua LP2M.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
BAB II : DESKRIPSI MASYARAKAT SASARAN	59
BAB III : KEGIATAN PENGABDIAN	67
BAB IV : PENUTUP.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan wujud dari keseriusan perguruan tinggi untuk menyajikan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, Tri Dharma Perguruan Tinggi sepatutnya telah menjadi budaya dan kesadaran. Tri Dharma Perguruan Tinggi harus ada saat menjalani aktivitas akademik yang dilakukan secara terus menerus dan dikembangkan secara beriringan. Perguruan Tinggi bertugas menciptakan tenaga-tenaga ahli yang memiliki pengetahuan tinggi dan mampu mengembangkan ilmunya melalui teknologi yang akhirnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Tri Dharma perguruan tinggi meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Setiap poin dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan suatu kesatuan yang saling menunjang, tidak boleh ada pertentangan atau persaingan, dan harus dikembangkan secara simultan atau bersama-sama. Pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa di kampus. Penelitian dapat dilakukan oleh

dosen maupun mahasiswa baik yang bersifat penelitian lapangan maupun penelitian pustaka. Kampus dituntut menjadi *problem solving* sehingga mau tidak mau harus lebih cepat merespon isu-isu global, memberikan pencerahan, penjelasan dan sikap yang tepat untuk masyarakat mengenai apa yang sedang terjadi.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud tanggung jawab civitas akademika terhadap masyarakat sekaligus sarana untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kemandirian masyarakat. Wujud pengabdian pada masyarakat dapat dilakukan secara perorangan oleh dosen, namun dapat pula dilakukan melalui satu tim atau satu tim kepanitiaan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan secara terencana dan terpadu oleh seorang tim kepanitiaan.

Program pengabdian kepada masyarakat meliputi pembinaan yang dilakukan melalui pembinaan mental sepiritual dan sosial kemasyarakatan, hal ini tergantung jenis dan sifat dari program pengabdian masyarakat yang akan dilakukan oleh satu kepanitiaan.

Pelaksanaan dan pengamalan tri darma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, diperlukan perencanaan dan pemetaan kondisi objek lapangan yang

komprehensif, hal ini penting agar apa yang dilakukan oleh institut, dalam menentukan pilihan program yang berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat, tidak hanya bermakna secara konsepsional, akan tetapi dapat memberi manfaat, dan maslahat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat. Hal ini setidaknya memiliki bobot keinginan agar kampus menjadi tempat mencetak manusia unggul, baik secara intelektual maupun secara moral (*al-ahlaqul karimah*), lebih dari itu menjadi tempat yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar, dan turut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada dan dihadapi oleh masyarakat.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung, sesuai dengan peraturan yang berlaku dan kemampuan yang ada, merasa bertanggung jawab untuk turut serta membina masyarakat pedesaan di wilayah Provinsi Lampung. Sebagai institusi pendidikan yang memperdalam dan mengembangkan ilmu-ilmu ke Islaman dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Terkait dengan tridarma perguruan tinggi maka tim Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan berpandangan perlu untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan hukum

sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Dalam kesempatan ini dilakukan penyuluhan hukum dan sosialisasi tentang Bahaya dan Penanggulanga Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Latar belakang dipilihnya tema ini adalah atas dasar maraknya praktik LGBT di kalangan masyarakat.

Merespon fenomena semakin berkembangnya LGBT di tengah masyarakat ini maka sudah sepantasnya kalangan akademisi untuk gencar melakukan sosialisasi dan penyuluhan hukum kepada masyarakat tentang bahaya perilaku menyimpang ini dan upaya penanggulangan LGBT.

Praktik LGBT ini sudah semakin berkembang di masyarakat, seperti kasus yang terjadi di Bali yakni peristiwa pernikahan sejenis yang terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang laki-laki yang sama jenis. Hal ini merupakan permasalahan yang sangat serius dan menjadi perhatian dikalangan ulama dan pemerintah Indonesia. Indonesia sedang gawat darurat LGBT, karena menjadis suatu indikasi derasnya arus gerakan LGBT dunia yang masuk ke Indonesia. Kasus di Bali ini termasuk kasus yang pertama, namun jika tidak segera ditangani secara serius, tidak mustahil akan menyusul kasus-kasus sejenis berikutnya di berbagai wilayah

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menjadi sesuatu yang penting, mengingat fenomena pernikahan sejenis di Indonesia bertentangan dengan undang-undang dan norma-norma hidup yang berlaku.¹

Konsep pernikahan sejenis yang diusung oleh gerakan LGBT di Indonesia nampaknya menghendaki kerusakan Bangsa dan Negara Indonesia. Jika pernikahan sejenis dilegalkan, maka akan timbul beberapa masalah serius. Permasalahan melebar ketika perilaku LGBT dihubungkan dengan hak-hak lainnya sebagaimana rilis yang dimuat Komnas HAM pada 4 Februari 2016. Secara mutakhir, rilis Komnas HAM tersebut merujuk pada Prinsip-Prinsip Yogyakarta (*The Yogyakarta Principles*) Tahun 2006 dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (Permen Nomor 8 Tahun 2012). Permen Nomor 8 Tahun 2012 diperuntukkan bagi operasional pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah sosial. Dengan alasan pembelaan atas hak berkumpul dan hak atas rasa aman kaum LGBT, Komnas HAM melayangkan teguran kepada para

¹<http://inpasonline.com/new/lgbt-ancaman-serius-keluarga-dan-negara-kita/>, diakses tanggal 23 Oktober 2016

pejabat negara yang dianggap memberikan pernyataan tidak sepatutnya.

Masyarakat sudah selayaknya memberikan perhatian terhadap perkembangan LGBT, karena disinyalir, akhir-akhir ini kaum LGBT mulai mempropagandakan aksi mereka dikalangan anak dan remaja, hal ini tentu menjadi ancaman bagi dunia anak. Anak bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa, dan merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional ke depan. Oleh karena itu diperlukan peran serta masyarakat terutama kaum ibu di dalam membentengi anak dan remaja dilingkup keluarga khususnya, agar memahami bahaya lesbian, gay, bisexual dan transgender dan tidak mudah terpengaruh bujuk rayu kalangan LGBT tersebut.

Orangtua harus diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama yang kuat bagi putra-putri mereka sebagai barometer untuk menyaring mana perbuatan dan perilaku yang dibenarkan oleh ajaran agama dan mana yang dilarang.

Allah SWT menciptakan makhluknya berpasang-pasangan, menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, hikmahnya adalah agar supaya manusia hidup berpasang-

pasangan, hidup suami istri, hidup berumah tangga yang damai dan teratur, untuk itulah maka harus diadakan ikatan yang suci dan kokoh dan sangat sakral, yakni yakni pelaksanaan nikah. Islam menganjurkan dan menggembirakan kawin sebagaimana tersebut karena ia mempunyai pengaruh yang baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat dan seluruh umat manusia.

Islam memandang bahwa pernikahan merupakan perbuatan manusia yang terpuji dalam rangka menyalurkan nafsu seksualnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada dirinya atau pada masyarakat. Pernikahan disamping merupakan proses alami tempat bertemunya antara laki-laki dan perempuan agar di antara mereka mendapatkan kesejukan jiwa dan raga mereka, juga merupakan ikatan suci antara laki-laki sebagai suami dengan perempuan sebagai istrinya.

Secara naluri manusia diciptakan saling berpasangan antara pria dan wanita. Membina hubungan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan memiliki keturunan melalui proses hubungan biologis yang normal. Allah SWT telah menjelaskan hakekat diri-Nya menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk kelestarian jenis manusia dengan segala martabat kemanusiaannya.

Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt, QS. Al Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Hukum Islam menolak penyimpangan seksual seperti LGBT, karena tergolong perbuatan keji yang dilarang keras dalam agama Islam. Dalil-dalil hukum Islam sepakat melarang perbuatan tersebut bahkan menegaskan bahwa pelaku seksual menyimpang harus dihukum setara dengan hukuman pelaku zina. Hasrat seksual manusia harus dilandasi dengan sebuah pernikahan yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.

Setiap manusia mempunyai kebebasan, hal ini memang benar dan tidak dapat dipungkiri, tetapi jika dikaji

lebih jauh maka sudah jelas dikatakan bahwa kebebasan yang dimiliki setiap warga negara haruslah berbanding lurus dengan batasan-batasan yang harus dipenuhi, seperti nilai-nilai agama, kesusilaan, kepentingan umum hingga keutuhan bangsa. Pada kenyataannya, perilaku kaum LGBT ini telah menciderai moral bangsa dan masyarakat Indonesia, sebab merasa keamanan dan ketertiban mereka terancam dan menimbulkan perpecahan dikalangan masyarakat Indonesia. LGBT adalah penyakit yang harus diobati. Sebab, pada dasarnya tidak ada manusia yang dilahirkan suka dengan jenisnya sendiri. Laki-laki, pasangannya adalah perempuan, begitupula sebaliknya.

Fenomena penyimpangan seksual sesungguhnya sudah muncul jauh sebelum masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada masa Nabi Luth As yang diutus untuk kaum Sadoum. Hampir semua kitab tafsir mengabadikan kisah tersebut ketika menyingkap kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah nabi Luth. Allah berfirman: *“Dan Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui*

batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.”(QS Al-A’raf:80-84).

Penerimaan masyarakat terhadap kelompok berorientasi homoseksual atau dikenal sebagai gay dan lesbian masih kontroversial. Mayoritas masyarakat menganggap homoseksual sebagai penyimpangan sosial. Homoseksual dianggap sebagai penyakit, dosa, perilaku yang amoral. Homoseksual dianggap bertentangan dengan nilai yang terinternalisasi dalam masyarakat, menjelaskan bahwa orientasi seksual laki-laki umumnya terhadap perempuan dan sebaliknya.

Aturan agama dan pemerintah yang diwujudkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Dasar Perkawinan bab I pasal 1 menyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan

Ketuhanan Yang Maha Esa. Isi dari Undang-Undang Perkawinan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perkawinan sesama jenis di Indonesia. Pernikahan yang dapat disahkan oleh negara adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan dan dilaksanakan berdasarkan keyakinan agamanya

Perilaku seksual hanya diwadahi dalam perkawinan yang merupakan “ikatan lahir batin” yang bertujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ia bukan sekedar catatan sipil, tapi lebih dari itu adalah pengurusan sebuah tatanan kemasyarakatan. Sebab, satu-satunya nilai kemanusiaan dari perilaku seksual adalah pemeliharaan generasi.

Di Indonesia banyak organisasi yang berkecimpung dalam isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) seperti Gaya Nusantara di Surabaya, Ardhanary Institute di Jakarta yang berfokus pada isu-isu LBT perempuan, Institut Pelangi perempuan di Jakarta yang berfokus pada isu-isu lesbianmuda, *Us Community* di Surabaya yang berfokus pada pemberdayaan Lesbian dan Gay di Surabaya, Arus Pelangi Banyumas di Purwokerto, Komunitas Sehati di Makasar (Triawan, 2008 : 26). Di Yogyakarta ada PLU-Satu Hati (*People Like Us* artinya orang-orang seperti kita Satu Hati) disingkat PLUSH, organisasi yang bergerak pada ranah

advokasi pada isu-isu LGBT. PLUSH merupakan organisasi LGBT yang memfasilitasi kelompok LGBT untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lainnya dan anti perlakuan diskriminatif.²Jika mengkomodifikasi kepentingan kelompok yang kecil, tetapi menghancurkan masalah yang besar adalah suatu kekeliruan. Maka sudah seharusnya bagi pemerintah dan masyarakat untuk menolak legalisasi LGBT di Indonesia.

Dengan demikian keluarga harus aktif membina anak dalam menseleksi pergaulannya, baik di masyarakat maupun sekolah. Orang tua harus membentengi anak-anak remaja dari bahaya LGBT dengan menjalin komunikasi dengan anak dan memberikan pemahaman dan pendidikan agama yang kuat. Harus dimulai dengan memberikan edukasi atau pendidikan di dalam keluarga, orangtua memiliki peran utama dalam membentengi anak dari bahaya LGBT.

Berdasarkan uraian di atas maka dipandang perlu untuk mengadakan sosialisasi dan penyuluhan hukum tentang Bahaya LGBT dan penanggulangannya di masyarakat. Penyuluhan kali ini dilakukan di Kelompok Majelis Taklim ibu-ibu di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar

²<http://eprints.uny.ac.id/22570/7/BAB%20I.pdf>, diakses tanggal 23 Oktober 2016

Lampung. Pada umumnya masyarakat khususnya ibu-ibu majelis Ta'lim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung belum memahami tentang LGBT, bahaya dan pengaruhnya bagi kalangan anak dan remaja.

B. Rumusan Masalah

Sebagian besar ibu-ibu majelis Ta'lim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung belum memahami tentang LGBT, bahaya dan pengaruhnya bagi kalangan anak dan remaja. Sehingga perlu dilakukan sosialisasi dan penyuluhan hukum tentang Bahaya dan Penanggulangan LGBT dikalangan masyarakat. Khususnya ibu-ibu/kaum perempuan sebagai ujung tombak dalam perkembangan anak dan remaja di rumah tangga mereka masing-masing.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman kepada masyarakat, terutama ibu-ibu Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung mengenai penyimpangan LGBT dan perkembangannya di Masyarakat.

2. Bagaimanakah pemahaman kepada masyarakat, terutama ibu-ibu Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung mengenai Bahaya LGBT.
3. Bagaimanakah pemahaman kepada masyarakat, terutama ibu-ibu Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung mengenai upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan perkembangan LGBT di Masyarakat khususnya bagi kalangan anak dan remaja.
4. Bagaimanakah pemahaman kepada masyarakat terutama ibu-ibu Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung tentang bentuk-bentuk propaganda LGBT melalui jejaring dunia maya atau media sosial di kalangan anak dan remaja.
5. Bagaimanakah sikap ibu-ibu anggota Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung jika ada warga yang teridentifikasi melakukan praktik LGBT?
6. Bentuk Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh ibu-ibu anggota Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung dalam meng-

antisipasi terjadinya praktik LGBT di masyarakat dan lingkungan sekitar?

7. Tindakan apa sajakah yang dapat dilakukan oleh ibu-ibu anggota Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung dalam membentengi keluarga mereka dari LGBT?

C. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian dan Konsep LGBT

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) adalah istilah yang digunakan semenjak tahun 1990-an menggantikan istilah komunitas gay yang sebelumnya digunakan untuk mewakili kelompok-kelompok yang termasuk dalam kategori tersebut. Akronim ini dibuat untuk menekan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksual dan gender. LGBT dianggap sebagai suatu kondisi penyimpangan orientasi seksual. Lesbian adalah sebutan bagi seorang wanita yang memiliki ketertarikan emosional dan hubungan seksualnya terhadap sesama wanita. Gay adalah sebutan bagi seorang pria yang memiliki ketertarikan secara fisik dan emosional dengan individu berjenis kelamin sama. Kondisi ini disebut juga dengan homoseksual, yakni

memiliki ketertarikan kepada individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Biseksual adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual kepada lawan jenis sekaligus kepada sesama jenis. Sedangkan transgender adalah istilah yang digunakan untuk orang yang identitas gender, gender expression atau perilakunya tidak sesuai dengan identitas seksualnya.³

Gender ekspresion adalah cara seseorang untuk mengkomunikasikan identitas gendernya kepada orang lain melalui perilaku, pakaian, gaya rambut, suara atau karakteristik tubuhnya, dan identitas seksual adalah jenis kelamin biologis seseorang yang dibawa sejak lahir.

Perilaku LGBT dimulai dari suatu preferensi homoseksual, kemudian mewujud dalam perbuatan homoseksual, lalu pada akhirnya melekat dalam bentuk perjuangan untuk diterima sebagai perilaku normal dalam membentuk institusi keluarga. Preferensi homoseksual itu hadir dalam keyakinan atas aktualisasi diri, pemikiran berisi pembenaran preferensi tersebut, dan keinginan yang mendorong untuk merealisasikannya. Perbuatan homoseksual itu mewujud dalam hubungan interpersonal sesama

³[http: psikologi.fkunud.com/l](http://psikologi.fkunud.com/l), diakses tanggal 23 Oktober 2016

homoseksual. Selanjutnya, pembentukan keluarga LGBT adalah fase paling mutakhir dalam melanggengkan kedua perilaku yang lainnya, baik preferensinya maupun perbuatannya sebagai homoseksual.

Perilaku LGBT pada gilirannya akan mendorong hadirnya pemahaman yang menyimpang tentang seksualitas. Dikatakan menyimpang karena tidak dapat menyatukan antara keinginannya dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan, sehingga terjadi gangguan keberfungsian sosial. Faktanya, tidak ada satu pun agama, nilai kemanusiaan, atau nilai kemanfaatan manapun yang membenarkan perilaku demikian.

Jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya terdapat banyak fakta yang terkait dengan penyimpangan homoseksual. Sejak dahulu, bahkan di Eropa homo dan lesbi merupakan perbuatan dan keji menjijikkan. Colin Spenser dalam bukunya *de I'homosexualite* mengawali tulisannya dengan membuktikan keberadaan kaum homo pada peradaban kuno semisal Mesopotamia, Mesir dan China. Ia memberikan analisis terhadap mitologi dewa homo yang melakukan sodomi yaitu Horus dan Seth. Berlanjut ke masa Yunani dan Romawi. Analisa terhadap kitab suci Yahudi dan Nasrani yang melaknat perbuatan homoseksual adalah bukti

yang menegaskan bahwa pada masa itu memang terdapat kaum homo. Untuk menunjukkan gejala homo, lesbian atau biseksual dalam masyarakat Islam, ia merujuk pada cerita seribu satu malam dan syair dari Ahmed ibn Yusuf al Tayfasy yang mengandung unsur pembelaan terhadap pelaku seksual yang menyimpang.

LGBT menurut berlaku pada zina juga berlaku pada kasus homoseksual. Bahkan pembuktian hukum pun mengacu pada kasus-kasus yang terjadi pada zina. Sementara operasi kelamin yang dilakukan pada seorang yang mengalami kelainan kelamin (pandangan agama Islam pada umumnya menyamakan perbuatan homoseksual dengan perbuatan zina. Karena itu, segala implikasi hukum yang misalnya berkelamin ganda) dengan tujuan tashih atau takmil (perbaikan atau penyempurnaan) dan sesuai dengan hukum akan membuat identitas kelamin tersebut menjadi jelas.

2. Eksistensi LGBT Dalam Norma Hukum di Indonesia

Mr. Soepomo berpendapat bahwa bangsa Indonesia dibangun dalam suatu tatanan integralistik artinya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat organis. Setiap pribadibangsa Indonesia adalah anggota dari rumpun

keluarga-keluarga. Model kemanusiaan sebagai orang Indonesia adalah pemuliaan generasi dengan jelasnya garis keturunan yang membentuk rumpun-rumpun kemasyarakatan. Inilah jati diri pertama dalam bangunan hukum nasional pasca proklamasi kemerdekaan pada 1945.

Perilaku seksual adalah hal yang diatur secara ketat dalam suatu ikatan perkawinan. Pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 merumuskannya sebagai: “Ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁴

Perilaku seksual hanya diwadahi dalam perkawinan yang merupakan “ikatan lahir batin” yang bertujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ia bukan sekedar catatan sipil, tapi lebih dari itu adalah pengurusan sebuah tatanan kemasyarakatan. Sebab, satu-satunya nilai kemanusiaan dari perilaku seksual adalah pemeliharaan generasi.

Pelanggaran perilaku LGBT sebagaimana halnya pemerkosaan, perzinahan/perselingkuhan, dan seks bebas sama sekali tidak mendapat tempat dalam payung hukum

⁴ Lihat Penjelasan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Indonesia. Kesemuanya itu bukan hanya jahat kepada satu atau dua orang, tetapi juga kejahatan bagi pemuliaan generasi. Perilaku tersebut secara jelas menghilangkan satu-satunya nilai kemanusiaan dari perilaku seksual yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa.

Kajian hukum tidak hanya tentang norma hukum positif tapi juga sejarah hukum dan politik hukum yang berada dalam taraf pembangunan hukum, penegakan hukum, dan pengawasan hukum. Hal ini diperpanjang dengan fakta adanya kekosongan hukum, interpretasi hukum, norma hukum yang kabur, saling tumpang tindih atau bahkan saling bertentangan. Sehingga, selalu ada ruang bagi gagasan atau perilaku apapun, baik yang tidak masuk akal sekalipun, untuk terus eksis di kancah kajian atau pendapat hukum. Inilah suatu *logical plot* yang dikenal dengan istilah *democratic and constitutional welfare state* sebagai muatan glosarium ketatanegaraan Indonesia.

Oleh karenanya, bagi setiap warga negara Indonesia, isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam konteks yang paling sederhana, setidaknya dapat dipetakan dalam tiga taraf logis dengan menjawab serangkaian pertanyaan. *Pertama*, apakah perilaku LGBT dapat dibenarkan. *Kedua*, apakah konsesi norma hukum Indonesia

menerima pelanggaran perilaku LGBT. *Ketiga*, bagaimana secara aktif mengawal penegakan hukum tersebut.

Beberapa propaganda yang dilakukan gerakan LGBT rupanya telah mengarah ke sosialisasi orientasi seksual yang melanggar norma-norma kesusilaan yang ada di Indonesia. Hal ini pun jika dikualifisir dalam Undang-Undang, tindakannya telah tergolong sebagai peristiwa pidana. Tindakan perbuatan tersebut memenuhi kualifikasi Pasal 27 ayat 1 *Juncto* Pasal 45 UUIE. Pasal *a quo* pada intinya menyatakan: “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektrik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan, diancam pidana 6 (enam) tahun. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar pengguna media sosial, adalah anak-anak dan cenderung lepas dari pemantauan orang tua mereka masing-masing. Manakalah LGBT memilih gerakan melalui media sosial dengan anggapan bahwa media sosial adalah media ekspresi yang memang meleburkan batas-batas etika, hingga bisa menjangkau banyak kalangan. Maka

pada poin tersebut gerakan LGBT telah mematikan hukum positif yang berlaku di negeri ini.⁵

Penyebaran atau propaganda LGBT dalam bentuk simulasi gambar-gambar tidak senonoh. Itu sudah pasti, akan berdampak terhadap anak-anak sebagai salah satu pengguna media sosial terbanyak di Indonesia. Anak-anak, suatu waktu tidak mampu lagi membedakan limitasi antara kebaikan dan keburukan.

3. Eksistensi LGBT Dalam Norma Hukum Islam

Petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan IPTEK, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbukti, demokratis, berorientasi pada kualitas, kemitraan, dan egaliter.

Menurut istilah fikih, gay masuk dalam kelompok homoseksual. Homoseksual sendiri bukanlah sebuah takdir yang diberikan Allah kepada manusia tapi murni muncul dari faktor luar yaitu lingkungan. Kalau memang Allah sengaja

⁵<http://www.negarahukum.com/hukum/kriminalisasi-lgbt.html>, diakses tanggal 26 Maret 2016

mentakdirkan perasaan homoseksual pada manusia, dan mengizinkannya, lalu mengapa dengan tegas Allah mengazab seluruh kaum Nabi Luth tanpa menyisakan satu orang-pun, kalau bukan perbuatan mereka yang sudah melampaui batas.

Homoseksual diartikan sebagai *al-liwath* dengan akar kata dari huruf-huruf ل, و, ط dengan analisis morfologis لا-ط-ل atau لاوط dengan makna dasar ‘*dhaja’a al-zukur*’ atau ‘*to commit sodomy*’⁶ yakni suatu keadaan dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas seks terhadap sesama jenis (sama-sama laki-laki). Dalam *mu’jam lughah alfuqaha*’ disebut dengan ‘*wath’u al-zakar fi duburih*’ atau ‘*sodomy, homosexuality*’.⁷ Orang yang melakukan tindakan penyelewengan seksual ini biasa disebut dengan لوطي atau لاوط atau ملوط. Sedangkan istilah lesbian dalam literatur fiqh dikenal sebagai *alsihag*, dengan analisis morfologis – سحق - سحق yakni aktivitas seks yang dilakukan

⁶Ilyas Anton Ilyas, *Elias’ Modern Dictionary: Arabic – English* (Cet. VII, Cairo: Elias’ Modern Press, 1954), h. 637 atau dikenal dengan *al-Qamus al-‘Asry: ‘Arabiyyun –Injiliziyyun*; Bandingkan dengan Jamal-al-Din Muhammad bin Mukram al-Anshary (selanjutnya disebut Ibnu Mandzur), *Lisan al-‘Arab* (Juz. IX, Beirut: Dar Sadr-Dar Bairut, 1386 H- 1968 M), h. 271

⁷*Mu’jam lughah al-Fuqaha’: ‘Arabiyyun-Injiliziyyun* (Cet. I, Beirut: Dar al-Nafais, 1985 M-1405H), h. 394

oleh dua orang atau lebih terhadap sesama jenis, dalam hal ini cinta birahi sesama perempuan.⁸

Secara naluri manusia diciptakan saling berpasangan antara pria dan wanita. Membina hubungan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan memiliki keturunan melalui proses hubungan biologis yang normal. Dan Allah sendiri menjelaskan hakekat diri-Nya menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk kelestarian jenis manusia dengan segala martabat kemanusiaannya. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt, QS. Al Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

21. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

⁸Harimurti Kridalaksana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 357, 588.

Hasrat seksual manusia harus dilandasi dengan sebuah pernikahan yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Hukum Islam menolak penyimpangan seksual seperti LGBT, karena tergolong perbuatan keji yang dilarang keras dalam agama Islam. Dalil-dalil hukum Islam sepakat melarang perbuatan tersebut bahkan menegaskan bahwa pelaku seksual menyimpang harus dihukum setara dengan hukuman pelaku zina.

Fenomena penyimpangan seksual sesungguhnya sudah muncul jauh sebelum masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada masa Nabi Luth yang diutus untuk kaum Sadoum. Hampir semua kitab tafsir mengabadikan kisah tersebut ketika menyingkap kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah nabi Luth. Allah berfirman: *“Dan Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.*

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.”(QS Al-A’raf:80-84).

Allah menggambarkan Adzab yang menimpa kaum nabi Luth : *“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim”*(Hud : 82-83).

Yang dimaksud dengan kata مُمْطَرًا (bertubi-tubi) ialah saling mengikuti, yang satu dengan yang lain saling mengikuti bagaikan hujan. sedangkan kata مَسْوَمَةً (diberi tanda) maksudnya ialah memiliki ciri yang tidak menyerupai batu-batu di dunia atau ditandai dengan nama orang yang berhak dilempar dengannya. Hukuman itu sesuai dengan perbuatan dosa yang keji dan buruk, silahkan pelaku gay memilih dari hukuman yang bermacam-macam tersebut sekehendaknya. Kemudian setelah kematiannya, ia tidak tahu apa yang akan Allah SWT perbuat terhadapnya.

Homoseksual atau melakukan hubungan sejenis antara pria dan pria merupakan bentuk penyimpangan yang nyata tidak dibenarkan baik secara sosial, apalagi agama. Selain dilarang, homoseksual akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan. Demikian pula dengan lesbian, yakni merupakan perbuatan yang bertentangan dengan agama, norma susila, dan bertentangan pula dengan sunatullah dan fitrah manusia. Allah menekankan keburukan homoseks ini yang telah menentang fitrah Allah yang telah difitrahkan kepada kaum laki-laki, dan mengubah naluri yang telah ditetapkan Allah kepada kaum laki-laki. Yaitu memiliki kecendrungan syahwat kepada wanita bukan terhadap laki-laki. Oleh sebab itu Allah swt. Memporakporandakan kampung halaman mereka, membalikkan rumah-rumah mereka, dan menimpakan azab yang keras terhadap mereka.

Karena itu, Islam melarangnya secara keras. Oleh karenanya Rasulullah *Salallahu alaihi wasallam* telah memberikan peringatan kepada umatnya agar menjauhi perbuatan ini. Hal itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah *Salallahu alaihi wasallam* bersabda : “Sesungguhnya yang paling aku takuti

(menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth”.(HR. Ibnu Majah : 2563).

Sebagaimana ditegaskan di dalam Hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

“Siapa saja yang kalian temukan melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual) maka bunuhlah pelaku (yang menyodomi) dan pasangannya (yang disodomi).” (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad, al-Hakim, al-Baihaqi).

Pada hadis lain di ceritakan bahwa Sungguh telah datang (kabar) bahwa:

”أَرْبَعَةٌ يُصَبِّحُونَ فِي غَضَبِ اللَّهِ وَيُمْسُونَ فِي سَخَطِ اللَّهِ“
قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ : ”وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟“ قَالَ : ”الْمُتَشَبِّهِينَ
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ،
وَالَّذِي يَأْتِي الْبَهِيمَةَ، وَالَّذِي يَأْتِي الرِّجَالَ“

“Ada empat golongan yang di pagi hari mereka berada dalam kemarahan Allah Subhaanahu wa ta’ala dan di sore hari mereka berada dalam kemurkaan-

Nya.” Abu Hurairah berkata: “Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Para lelaki yang menyerupai wanita, para wanita yang menyerupai lelaki, orang yang menyetubuhi binatang, dan lelaki yang menyetubuhi lelaki.”

Berdasarkan hal tersebut di atas, para ulama telah sepakat bahwa praktek lesbi adalah haram secara mutlak, dan tidak ada khilaf diantara mereka dalam masalah ini, bahkan perbuatan ini disebut sebagai zina perempuan (زِنَى النِّسَاءِ). Hal itu berdasarkan sabda Nabi SAW:

“إِذَا أَتَتِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَهُمَا زَانِيَتَانِ”

“Apabila seorang wanita mendatangi (menyetubuhi) seorang wanita maka keduanya berzina”.⁹

Apabila dua perempuan saling bergesekan (lesbi), maka keduanya adalah berzina yang dilaknat, karena telah diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda :” jika perempuan mendatangi perempuan, maka keduanya adalah berzina”. Keduanya tidak dihadd, karena tidak adanya ilajj

⁹Ibn Qayyim, *Al-Jawab Al-Kafi*, (Dar Al-Ma’rifah, 1997), Vol. 10.
h.177

yaitu jimak. Maka hal itu serupa dengan *mubasyaroh* (مُبَاشَرَةٌ) bersentuhan, tanpa *farji* dan keduanya harus dita'zir".¹⁰

Bila ditelusuri secara gramatikal, tidak ada perbedaan penggunaan kata antara homoseksual dan lesbian. Dalam bahasa arab kedua-duanya dinamakan *al-liwath*. Pelakunya dinamakan *al-luthiy*. Namun Imam Al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi al-Kabir* menyebut homoseksual dengan *liwath*, dan lesbian dengan *sihaq* atau *musaahaqah*. Imam Al-Mawardi berkata, "Penetapan hukum haramnya praktik homoseksual menjadi ijma', dan itu diperkuat oleh nash-nash Al-Quran dan Al-Hadits".¹¹

Imam Abu Hanifah (pendiri mazhab Hanafi) berpendapat bahwa praktik homoseksual tidak dikategorikan zina dengan alasan: Pertama: karena tidak adanya unsur (kriteria) kesamaan antara keduanya. Unsur menyia-nyiakan anak dan ketidakjelasan nasab (keturunan) tidak didapatkan dalam praktik homoseksual. Kedua: berbedanya jenis hukuman yang diberlakukan para sahabat (sebagaimana di atas). Berdasarkan kedua alasan ini, Abu Hanifah berpendapat

¹⁰ Ibid

¹¹ Imam Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*. juz :13 hal : 475

bahwa hukuman terhadap pelaku homoseksual adalah ta'zir (diserahkan kepada penguasa atau pemerintah).¹²

Terkait dengan itu jumhurulama sepakat bahwa hukuman pelaku *liwāṭ* dan *sihāq* seperti *hādd* zina, sedangkan kalangan Hanafiyah menetapkan hukuman *ta'zhir*, yakni ketentuannya diserahkan kepada pemerintah. Untuk kontes Indonesia, hukuman *ta'zhir* lebih aplikatif. Meskipun demikian, seorang tidak bisa langsung dihukum hanya karena tuduhan, melainkan harus ada saksi dan bukti. Pidana *qazf* akan dikenakan kepada mereka yang menuduh orang lain melakukan *liwāṭ* dan *sihāq* tanpa saksi dan bukti. Hukuman-hukuman ini ditetapkan syariat sebab manusia diciptakan untuk menjadi *khalīfah*-Nya untuk memakmurkan bumi. Amanah inilah yang diproteksi oleh syari'ah melalui *hifẓ an -nasl* (menjaga keturunan) dan *hifẓ an -nafs* (menjaga keselamatan jiwa). Karena itu, syariah melarang dan memberikan hukuman kepada manusia yang melakoni gaya hidup yang memutus keturunan (*nasl*) dan beresiko besar terkena penyakit mematikan, AIDS. Petunjuk

¹²Lihat: *al hidayah syarhul bidayah* 7/194-196, *fathul qadir* juz : 11 hal : 445-449 dan *al mabsuth* juz :11 hal : 78-81]

dan hukum syariah ditetapkan untuk kebaikan umat manusia sendiri.

Menurut Imam Syafi'i, praktik homoseksual tidak dikategorikan zina, tetapi terdapat kesamaan, di mana keduanya sama-sama merupakan hubungan seksual terlarang dalam Islam. Hukuman untuk pelakunya: kalau pelakunya muhsan (sudah menikah), maka dihukum rajam. Kalau gair muhsan (bujang), maka dihukum cambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun. Hal tersebut sama dengan pendapat Said bin Musayyib, Atha' bin Abi Rabah, An Nakha'I, Al Hasan dan Qatadah.¹³

Menurut Masjfuk Zuhdi, menurutnya, lesbi tidak dapat disamakan dengan homoseks apalagi zina,¹⁴ karena lesbi hanyalah perbuatan asyik masyuk (*mubasyarah*) maka hukumnya hanya berupa *ta'zir* saja. Bahkan hukuman lesbian lebih ringan dibanding homoseksual, karena resiko lesbian lebih ringan dibanding homoseks, karena lesbi hanyalah berupa sentuhan langsung tanpa memasukkan kelamin.

¹³Lihat, *al majmu'* juz : 20 hal : 22-24 dan *al hawi al kabir*, juz : 13 hal : 474-477

¹⁴Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah: Kapita Selektta Hukum Islam*, Cet.II, (Jakarta: Haji Masagung, 1991), 40-43.

LGBT menurut pandangan agama Islam pada umumnya menyamakan perbuatan homoseksual dengan perbuatan zina. Karena itu, segala implikasi hukum yang berlaku pada zina juga berlaku pada kasus homoseksual. Bahkan pembuktian hukum pun mengacu pada kasus-kasus yang terjadi pada zina. Sementara operasi kelamin yang dilakukan pada seorang yang mengalami kelainan kelamin (misalnya berkelamin ganda) dengan tujuan tashih atau takmil (perbaikan atau penyempurnaan) dan sesuai dengan hukum akan membuat identitas kelamin tersebut menjadi jelas.

Merespon fenomena semakin berkembangnya LGBT di tengah masyarakat ini maka sudah sepantasnya kalangan akademisi untuk gencar melakukan sosialisasi dan penyuluhan hukum kepada masyarakat tentang bahaya perilaku menyimpang ini dan upaya penanggulangan LGBT.

Masyarakat sudah selayaknya memberikan perhatian terhadap perkembangan LGBT, karena disinyalir, akhir-akhir ini kaum LGBT mulai mempropagandakan aksi mereka dikalangan anak dan remaja, hal ini tentu menjadi ancaman bagi dunia anak. Anak bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa, dan merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional ke depan. Oleh

karena itu diperlukan peran serta masyarakat terutama kaum ibu di dalam membentengi anak dan remaja dilingkup keluarga khususnya, agar memahami bahaya lesbian, gay, bisexual dan transgender dan tidak mudah terpengaruh bujuk rayu kalangan LGBT tersebut. Orangtua harus diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama yang kuat bagi putra-putri mereka sebagai barometer untuk menyaring mana perbuatan dan perilaku yang dibenarkan oleh ajaran agama dan mana yang dilarang.

4. Faktor-Faktor Pencetus Perkembangan LGBT

Penggiat LGBT di Indonesia telah membangun kesadaran kelompok dan melakukan upaya-upaya bersama dalam rangka memperjuangkan pembenaran, eksistensi, sampai pengakuan hak-hak hukum atas disorientasi perilaku seksual mereka.¹⁵ Ada beberapa faktor utama penyebab seseorang bisa LGBT.

a. Faktor Lemahnya Pemahaman dan Pengamalan Agama;

Agama kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia

¹⁵ Sumber pelitaekspres.com, diakses tanggal 20 Februari 2016.

dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Akibat dari kesalahpahaman memahami simbol simbol keagamaan itu, maka agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Pesan spiritual agama menjadi mandek atau terhenti, mengkrisal dalam Sekumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul dalam sebuah kesadaran kritis terhadap situasi aktual. Pendekatan keislaman yang mendominasi kalangan ulama selama ini lebih cenderung bersifat subyektif apologi dan doktriner serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan oleh kalangan luar Islam yang sumber dasarnya Al Qur'an dan Hadits yang pada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntunan dan perubahan zaman telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap sentuhan-sentuhan akal rasionalitas dan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan keagamaan serta sosial budaya umat Islam terkesan mandeg, membeku dan ketinggalanzaman.

b. Faktor Biologis

Faktor biologis seperti pengaruh genetik dan level hormon prenatal (level hormone sebelum melahirkan), pengalaman

masa kecil, dan pengalaman di masa remaja atau dewasa, menurut banyak ahli dapat berpengaruh untuk perkembangan identitas gender dan transgender. Ada juga ahli yang berpendapat bahwa terdapat struktur yang berbeda pada *medial preoptik area* yang menyebabkan seseorang memiliki disorientasi seksual. Jika seseorang merasa tidak nyaman atau tidak puas dengan identitas seksual yang dibawanya sejak lahir karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan maka hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi transgender.

c. Faktor Keluarga;

Keluarga menjadi ujung tombak pencegahan penyimpangan orientasi seksual. Berawal dari keluarga asal mula seseorang, dan menjadi orang seperti yang diinginkan orang tua. Bentengi keluarga dengan pengetahuan agama dan jalani perintah dan larangannya. LGBT merupakan dampak dari agama baru tanpa kitab suci; sekuler dan liberal. Selain itu, kehadiran orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Anak dari *single parent* rentan dengan penyimpangan ini karena ada ketimpangan asuhan dalam keluarga. Keluarga ideal terdiri dari ayah,

ibu, dan anak, dikhawatirkan anak yang tidak memiliki keluarga utuh akan membuat penilaian salah terhadap lawan jenis. Jangan biarkan anak berkembang tanpa bimbingan ayah dan ibu. Berikan pemahaman kepada keluarga, terutama anak-anak supaya tidak menyerupai lawan jenisnya. Laki-laki tidak boleh bergaya menyerupai perempuan, demikian pula dengan perempuan tidak boleh bergaya seperti laki-laki.

d. Faktor Lingkungan;

Lingkungan mengambil peranan yang cukup penting bagi seseorang untuk memahami identitas seksual dan identitas gendernya. Faktor lingkungan ini terdiri atas :

- 1) Budaya / Adat Istiadat; Pada dasarnya budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sedikit banyak mempengaruhi pribadi masing-masing orang dalam kelompok masyarakat tersebut. Demikian pula dengan budaya dan adat istiadat yang mengandung unsur homoseksualitas dapat mempengaruhi seseorang menjadi seorang homoseksual (lesbian dan gay) ataupun dengan budaya dan adat istiadat yang mengandung unsur biseksualitas yang dapat menyebabkan seseorang menjadi seorang

biseksual. Mulai dari cara berinteraksi dengan lingkungan, nilai-nilai yang dianut, sikap, pandangan maupun pola pemikiran tertentu terutama berkaitan dengan orientasi, tindakan dan identitas seksual seseorang.¹⁶

- 2) Pola Asuh ; Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi seseorang menjadi LGBT. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria atau perempuan. Pengenalan identitas diri ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna di balik sebutan pria atau perempuan tersebut seperti penampilan fisik yang meliputi pemakaian baju, penataan rambut, pengenalan karakteristik fisik meliputi perbedaan alat kelamin pria dan wanita, karakteristik sifat seperti pria yang lebih menggunakan logika, lebih menyukai kegiatan yang memacu adrenalin dan mengandalkan fisik. Sedangkan wanita cenderung lebih menggunakan emosi dan perasaan dan lebih memilih kegiatan yang mengandalkan otak dan otot halus. Karakteristik tuntutan dan harapan seperti sosok pria yang dituntut

¹⁶<http://www.satujam.com/peran-keluarga-agar-generasi-muda-terhindar-dari-lgbt/>, diakses tanggal 25 Oktober 2016

menjadi tegas, kuat dan bekerja untuk menafkahi keluarga sedangkan wanita yang dituntut menjadi sosok yang lebut, halus agar bisa mengurus keluarga;

- 3) Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis.

Dalam proses pembentukan identitas seksual, seorang anak pertama-tama akan melihat pada orangtua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya. Anak laki-laki melihat pada ayahnya dan anak perempuan melihat pada ibunya. Kemudian mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya. Karakteristik homoseksual terbentuk ketika anak-anak ini gagal mengidentifikasi dan mengasimilasi bagaimana menjadi dan menjalani peran sesuai dengan identitas seksual mereka berdasarkan nilai-nilai universal pria dan wanita. Kegagalan mengidentifikasi dan mengasimilasi identitas seksual ini dapat dikarenakan figur yang dilihat dan menjadi contoh untuknya tidak memerankan peran identitas seksual mereka sesuai dengan nilai-nilai universal yang berlaku. Misalnya, ibu yang terlalu mendominasi dan ayah yang tidak memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya.

Ayah tampil sebagai figur yang lemah dan tidak berdaya atau orang tua yang homoseksual.

- 4) Kekerasan Seksual dan Pengalaman Traumatik
Kekerasan Seksual; Kekerasan seksual dan pengalaman traumatik kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual. Seperti : korban yang pernah disodomi, cenderung akan melakukan hal yang sama terhadap mereka yang berjenis kelamin yang sama. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut.

Terjadinya perilaku LGBT, bisa karena faktor pergaulan buruk di lingkungan masyarakat, tontonan pornografi serta gangguan psikologis untuk mengejar kepuasan. Guna mengantisipasi perilaku LGBT di masyarakat perlu upaya pencegahan supaya jumlah warga yang berperilaku LGBT tidak bertambah banyak. Hal itu, di antaranya dengan memberantas segala praktik pornografi serta menghentikan

tayangan televisi, internet dan media sosial yang menjurus pada perilaku LGBT.

Orientasi seksual menyimpang adalah sebuah penyakit, dan bisa dideteksi sejak dini untuk pencegahan. Penyakit ini sulit disembuhkan, dan penderita punya tabiat menularkan pada orang lain. Indonesia tidak menerapkan hukuman pada pelaku ini, maka masyarakat tidak boleh main hakim sendiri, namun bukan berarti masyarakat boleh membiarkan perilaku ini merusak masa depan bangsa.

Dilihat dari jenis-jenis homoseksual dan lesbian berdasarkan penyebabnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : *Pertama, Biogenik*, yaitu :homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Jenis ini yang paling sulit untuk disembuhkan karena sudah melekat dengan eksistensi hidupnya. Sejak lahir mereka sudah membawa kecenderungan untuk menyukai orang lain yang sejenis, sehingga benar-benar ini di luar kontrol dan keinginan sadar mereka. *Kedua, psikogenetik*, yaitu homoseksual/lesbian yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau mereka mengalami pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Pengalaman yang dapat

membentuk perilaku ini di antaranya adalah pengalaman pernah disodomi atau waktu kecil orang itu coba-coba melakukan hubungan seksual dengan temannya yang sejenis. *Ketiga, sosiogenetik*, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Homoseksual oriented mempengaruhi orang yang ada dalam lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama.¹⁷

5. Dampak Negatif LGBT

Prof. DR. Abdul Hamid Al-Qudah, seorang spesialis penyakit kelamin menular dan AIDS di asosiasi kedokteran Islam dunia (FIMA). DR. Abdul Hamid El-Qudah menulis sebuah buku yang cukup menarik, yang judulnya Kaum Luth Masa Kini. Pada hal. 65-71 dari buku tersebut dijelaskan tentang bahaya yang ditimbulkan dari LGBT bagi kesehatan. Efek buruk yang ditimbulkan yaitu bahwa 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular. Kemudian dari penelitian yang dilakukan Cancer Research di Inggris, mendapatkan sebuah hasil bahwa homoseksual lebih rentan terkena kanker. Penelitian yang dilakukan selama tahun 2001, 2003, dan 2005, yang penelitian tersebut dengan 1.493 pria dan

¹⁷<https://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/11/pandangan-terhadap-kaum-homoseksual-dan-lesbian/>, diakses tanggal 20 Oktober 2016

918 wanita mengaku sebagai gay dan lesbian. Ada sebanyak 1.116 wanita mengaku berorientasi biseksual. Hasil akhir penelitian bahwa gay dapat dua kali lebih tinggi terkena resiko kanker apabila dibandingkan pria heteroseksual (normal). Terdapat beberapa jenis kanker yang rentan dialami oleh para pelaku LGBT.

Perilaku LGBT merupakan bentuk penyimpangan yang nyata tidak dibenarkan baik secara hukum agama, hukum positif maupun sosial. Selain dilarang perilaku LGBT akan memberikan dampak negatif yang sangat membahayakan pelaku maupun orang lain. Dampak negatif yang ditimbulkan tersebut adalah :

- a. Rentan terkena virus HIV, sifilis, hepatitis, dan infeksi *Chlamydia*, bakteri yang masuk melalui lubang anal akan sangat mempengaruhi kedua pasangan homoseksual, virus ini bisa mengakibatkan berbagai macam penyakit yang sangat merugikan. Kemungkinan besarnya pelaku gay terkena kanker karena virus HPV (*Human papillomavirus*). Dimana kemunculannya tersebut ditularkan dengan melakukan hubungan seksual seperti itu, yang akhirnya menjadi penyebab tubuh terkena kanker anal. Kalau diperhatikan bahwa cara hubungan seksual dari pelaku gay

yaitu melakukan seks anal, sehingga pelaku gay ini sangat berisiko tinggi terkena kanker anal. Adapun kasus kanker anal yang terbanyak terjadi ditemukan pada pria gay yang juga positif terkena virus HIV. Dan tingkat kedua terbanyak pasien kanker anal yaitu pria gay yang tidak terjangkiti virus HIV.

- b. Sangat memungkinkan terjadinya luka atau pembengkakan pada sistem pembuangan atau pendarahan, hal tersebut dikarenakan lubang anal yang semestinya difungsikan sebagai pembuangan kotoran beralih fungsi juga sebagai pelampiasan hawa nafsu dari yang semestinya terdapat pada wanita. Terluka dan terinfeksi, bahkan mengakibatkan nanah adalah resiko yang bisa mengancam pelakunya. Sebuah penelitian yang dilakukan di Cancer Support Community, memperoleh hasil penelitian bahwa para lesbian mempunyai kualitas kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang heteroseksual. Itu termasuk ketika berjuang melawan penyakit kanker yang dideritanya. Wanita lesbian punya masalah dari kemampuan ketahanan tubuh yang lemah untuk menghadapi kanker.

- c. Efek yang selanjutnya ditimbulkan adalah perubahan perilaku, ketidakseimbangan perilaku ini disebabkan kejiwaan seorang gay atau pelaku homoseksual cenderung memberikan efek negatif pada sistem syaraf dan penurunan pada sistem kerja otak, akibatnya seorang gay akan lebih nyaman dengan penyelewengan yang ia lakukan meski ia menyadari bahwa hal tersebut adalah salah dan kurang berpikir realistis. Ditemukan bahwa sekitar 43% kaum gay tersebut selama hidupnya melakukan homo seksual dengan 500 orang bahkan lebih. Bahkan, diantaranya itu ada sekitar 28% yang melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. Sekitar 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan sejenisnya itu merupakan orang yang tidak dikenalnya sama sekali. Tentunya fenomena gay ini menjadi sebuah hal yang mengerikan akibatnya bagi dampak kehidupan sosial.

6. Strategi Pencegahan dan Penanggulangan LGBT di Kalangan Masyarakat

Cikal bakal lahirnya gerakan LGBT tidak terlepas dari gerakan *Gay Liberation Front* (GLF) yang di bentuk di

London tahun 1970.¹⁸ Kelompok pendukung LGBT menginginkan agar eksistensi LGBT dilegalkan di Indonesia. Mereka menjadikan Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai senjata utama untuk mensahkan kedudukan mereka dalam Negara Republik Indonesia. Menurut mereka kemerdekaan berekspresi merupakan salah satu hak fundamental yang diakui dalam sebuah Negara hukum yang demokratis dan menjunjung tinggi HAM. Selain itu mereka juga menggunakan konstitusi UUD 1945 sebagai alat untuk membenarkan keberadaannya di Indonesia. Indonesia sebagai salah satu Negara hukum, menjamin kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat. Dalam Pasal 28 E ayat (2) UUD 1945 dinyatakan : *“Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”*. Dan selanjutnya dalam ayat (3) dinyatakan *“Setiap orang atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”*.

Selain itu, payung hukum yang mereka jadikan dasar pembenar perilaku kaum LGBT, dan dijadikan sebagai tameng aktivitas mereka adalah Pasal 22 ayat (3) Undang-

¹⁸Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, diterj oleh Ninik Rochani Sjams, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), cet ke-2, hal. 447.

Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang secara rinci mengatur mengenai kebebasan berekspresi. Pasal tersebut menyatakan “*Setiap orang bebas mempunyai, mengeluarkan dan menyebar luaskan pendapat sesuai hati nuraninya, secara lisan atau tulisan melalui media cetak maupun media cetak elektronik dengan memperhatikan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, dan keutuhan bangsa*”.

Mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari praktik LGBT dan bahayanya bagi generasi bangsa Indonesia, maka diperlukan strategi yang handal dalam menghadapi masalah LGBT ini baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu sebagai berikut : ¹⁹

1. Strategi Jangka Pendek :

- a. Perlu dilakukan peninjauan kembali peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktik hubungan seksual sejenis. Perlu ada perbaikan dalam pasal 292 KUHP, misalnya, agar pasal itu juga mencakup perbuatan hubungan seksual sejenis dengan orang yang sama-sama dewasa.

¹⁹Adian Husaini, *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan solusinya*, h. 117-120.

Pemerintah dan DPR perlu segera menyepakati untuk mencegah menularnya legalisasi LGBT itu dari AS dan negara-negara lain, dengan cara memperketat peraturan perundang-undangan. Bisa juga sebagian warga masyarakat Indonesia yang sadar dan peduli untuk mengajukan gugatan judicial review terhadap pasal-pasal KUHP yang memberikan jalan terjadinya tindak kejahatan di bidang seksual.

- b. Sebaiknya ada Perguruan Tinggi yang secara resmi mendirikan Pusat Kajian dan Penanggulangan LGBT. Pusat kajian ini bersifat komprehensif dan integratif serta lintas bidang studi. Aktivitasnya adalah melakukan penelitian-penelitian serta konsultasi psikologi dan pengobatan bagi pengidap LGBT.
- c. Sebaiknya juga masjid-masjid besar membuka klinik LGBT, yang memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada penderita LGBT, baik secara langsung maupun melalui *media online*, bahkan juga pengobatan-pengobatan terhadap penderita LGBT.

2. Strategi Jangka Panjang;

- a. Pemerintah bersama masyarakat perlu segera melakukan kampanye besar-besaran untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya LGBT- termasuk membatasi kampanye-kampanye hitam kaum liberalis yang memberikan dukungan kepada legalisasi LGBT.
- b. Memberikan pendekatan yang integral dalam memandang kedudukan LGBT di tengah masyarakat. Bagaimana pun LGBT adalah bagian dari umat manusia yang harus diberikan hak-haknya sesuai dengan prinsip kemanusiaan, sambil terus disadarkan akan kekeliruan tindakan mereka. Dalam hal ini, perlu segera dilakukan pendidikan khusus untuk mencetak tenaga-tenaga dai bidang LGBT. Lebih bagus jika program ini diintegrasikan dalam suatu prodi di Perguruan Tinggi dalam bentuk ‘Konsentrasi Program studi’.
- c. Setiap Muslim, harus aktif menyuarakan kebenaran, melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar. Kepada siapa pun yang terindikasi ikut melakukan penyebaran paham legalisasi LGBT. Sebagaimana tuntunan Al-

Quran, dakwah perlu dilakukan dengan hikmah, dan mauidhatil hasanah.

- d. Para pemimpin dan tokoh-tokoh umat Islam perlu banyak melakukan pendekatan kepada para pemimpin di media massa, khususnya media televisi, agar mencegah dijadikannya media massa sebagai ajang kampanye bebas penyebaran paham dan praktik LGBT.
- e. Lembaga-lembaga donor dan kaum berpunya di kalangan Muslim, perlu memberikan beasiswa secara khusus kepada calon-calon doktor yang bersedia menulis disertasi dan bersungguh-sungguh untuk menekuni serta terjun dalam arena dakwah khusus penyadaran pengidap LGBT.
- f. Orang-orang yang sadar dari LGBT dan kembali normal, perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai-khususnya oleh pemerintah-agar mereka dapat berhimpun dan memperdayakan dirinya dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari dan

melaksanakan aktivitas penyadaran kepada para LGBT yang belum sadar akan kekeliruannya.²⁰

Tak dipungkiri bahwa setan menjadi musuh abadi manusia yang akan terus menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam lembah kebinasaan. Allah SWT berfirman: “Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Az-Zukhruf: 62) Cara setan dalam menyesatkan manusia adalah dengan memoles perbuatan maksiat dan jahat sehingga tampak indah dalam pandangan manusia. “Iblis berkata: Ya Rabbi, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (Q.S. Al-Hijr: 39).

D. Khalayak Sasaran

Sasaran pengabdian adalah kaum ibu dari kelompok-kelompok Majelis Taklim yang ada di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, dengan dasar

²⁰<http://www.dakwatuna.com/2016/02/13/79000/dampak-yang-timbul-akibat-lgbt-dan-strategi-menghadapinya/#ixzz4RptQD4RU> , diakses tanggal 23 Oktober 2016

pertimbangan bahwa ibu adalah pendidik putra putrinya yang secara langsung berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral bagi putra putri di rumah. Remaja puteri sangat rentan terhadap bahaya perkembangan LGBT di tengah-tengah masyarakat.

Lokasi pengabdian adalah di Taman Pendidikan al Qur'an (TPA) Bani Lathif di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Lokasi Taman Pendidikan al Qur'an (TPA) Bani Lathif sengaja dijadikan pusat kegiatan pengabdian oleh Tim ini atas dasar pertimbangan bahwa lokasi Taman Pendidikan al Qur'an (TPA) Bani Lathif lebih mudah dijangkau karena terletak di sentral Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.

E. Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan hukum dan sosialisasi, dimana penyajian materi penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi dan tanya jawab interaktif antara penyuluh dan peserta penyuluhan. Interview kelompok terarah *focus group discussion* (FGD) dengan informan kunci serta kelompok masyarakat.

Untuk memahami situasi dan konteks objek pengabdian maka model pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah menggunakan pendekatan *Participation Action Research*.²¹ Pemilihan pendekatan ini berangkat dari suatu keyakinan bahwa ibu-ibu pada kelompok-kelompok Majelis Taklim yang ada di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, diyakini mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka, masyarakat (dalam hal ini pihak yang terkait dengan penanggulangan LGBT), dilibatkan dalam setiap proses dalam aksi pengembangan masyarakat.

Kegiatan pengabdian yang berupa penyuluhan hukum ini dilakukan dengan dukungan bahan dan sarana seperti: *makalah/ hand out* yang disiapkan oleh narasumber dan bahan-bahan sajian yang disiapkan pengabdian. Kegiatan tersebut didukung dengan media LCD.

²¹*Participation Action Research* merupakan salah satu model penelitian (ataupun pengabdian) yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses pengabdian ke dalam proses perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur yaitu, adanya komitmen bersama dengan masyarakat adanya lokal leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. (Lihat: Agus Afandi, dkk, *ModulParticipatory Action Research(PAR)*, (Surabaya: LPPM, 2013) hlm. 55).

F. Keterkaitan Pengabdian

Keterkaitan pengabdian ini, dapat ditelaah dari beberapa hal, yaitu :

- a. Pengabdian ini berkaitan dengan fenomena yang saat ini banyak diperdebatkan di dalam masyarakat, baik kalangan akademisi maupun praktisi hukum, selain itu banyak kasus yang semakin merebak dilapisan masyarakat yakni terjadinya pernikahan sejenis antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, dan semakin banyaknya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki pengidap homo terhadap anak laki-laki di bawah umur (seperti sodomi). Dengan adanya penyuluhan ini, besar harapan agar kaum perempuan (kaum ibu) memahami tentang bahaya dan perkembangan perilaku lesbian, gay bisexsual dan transgender tersebut serta eksistensinya dalam Negara hukum Indonesia.
- b. Pengabdian ini juga berkaitan dengan keilmuan dari tim penyuluh, dimana anggota tim adalah dosen Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah. Fakultas Syari'ah lebih mengkaji aspek Hukum Positif dan Hukum Islam, sementara dosen Fakultas Tarbiyah lebih menyoroti aspek pendidikan dan kejiwaan, sehingga hal-hal yang akan

disampaikan merupakan kompetensi dengan keilmuan dari anggota tim penyuluh.

G. Rancangan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan ini berhasil dilaksanakan. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, evaluasi dilakukan dengan cara wawancara dengan sasaran penyuluhan, untuk mengetahui pemahaman sasaran terhadap materi yang disampaikan. Pada awal kegiatan tim pengabdian melakukan test awal untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap dari

H. Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat tahun 2016 ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2016. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, mengingat dihari Senin hingga Sabtu sebagian ibu-ibu bekerja sebagai pedagang dan karyawan.

Rincian jadwal dimaksud seperti pada dua table berikut:

Tabel 1
Kalender Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi

MEI- JUNI				SEPTEMBER				OKTOBER				NOPEMBER			
				4		18	25								
								2	9	16	23				
												6			



: *Persiapan Penyuluhan dan Pelaporan Penyuluhan*
Pelaksanaan Penyuluhan dan Sosialisasi

Untuk lebih rincinya maka kegiatan pengabdian ini disusun berdasarkan jadwal dan materi yang disampaikan oleh masing-masing anggota tim pengabdian, yaitu sebagai berikut :

Jadwal Kegiatan Pelatihan

TM	HARI/ TANGGA L	WKT	MATERI	NARA SUMBER
I	Minggu, 04 September 2016	13.00- 16.00	Pembukaan dan Pre Test	Tim Pengabdi
			Hakikat Manusia	Dr. Hj. Zuhraini, SH, MH
			Tujuan Penciptaan Manusia	Nurnazli, SH, S.Ag, MH
			Kemuliaan Manusia	Dr. Muhammad

TM	HARI/ TANGGAL	WKT	MATERI	NARA SUMBER
				Akmansyah, MA
			Tanya Jawab	Tim Pengabdian
II	Minggu, 18 September 2016	13.00- 16.00	Konsep LGBT	Dr. Hj. Zuhraini, SH, MH
			Latar belakang Munculnya Penyimpangan Sexual	Nurnazli, SH, S.Ag, MH
			Penyimpangan Seksual dalam Al Qur'an	Dr. Muhammad Akmansyah, MA
			Tanya Jawab	Tim Pengabdian
III	Minggu, 25 September 2016	13.00- 16.00	Peraturan Per UU an yang terkait dengan LGBT	Dr. Hj. Zuhraini, SH, MH
			Aturan dalam Hubungan laki-laki dan Perempuan dalam Hukum Indonesia	Nurnazli, SH, S.Ag, MH
			Hubungan laki-laki dan Perempuan dalam Ajaran Islam	Dr. Muhammad Akmansyah, MA
			Tanya Jawab	Tim Pengabdian
IV	Minggu, 2 Oktober 2016	13.00- 16.00	Praktik LGBT di Kalangan Barat	Dr. Hj. Zuhraini, SH, MH
			Praktik LGBT di Indonesia	Nurnazli, SH, S.Ag, MH
			Kaum Homo dan Lesbian dalam al Qur'an	Dr. Muhammad Akmansyah, MA
			Tanya Jawab	Tim Pengabdian
V	Minggu, 9 Oktober 2016	13.00- 16.00	Bahaya LGBT dalam Kehidupan Sosial	Dr. Hj. Zuhraini, SH, MH
			Bahaya LGBT bagi Kesehatan	Nurnazli, SH, S.Ag, MH
			Bahaya LGBT bagi Akhlak dan Perilaku	Dr. Muhammad Akmansyah, MA
			Tanya Jawab	Tim Pengabdian

TM	HARI/ TANGGA L	WKT	MATERI	NARA SUMBER
VI	Minggu, 16 Oktober 2016	13.00- 16.00	Faktor-Faktor Timbulnya LGBT	Dr. Hj. Zuhraini, SH, MH
			Faktor Keluarga Sebagai Pencetus LGBT	Nurnazli, SH, S.Ag, MH
			Faktor Lingkungan Sebagai Pencetus Utama LGBT	Dr. Muhammad Akmansyah, MA
			Tanya Jawab	Tim Pengabdian
VII	Minggu, 23 Oktober 2016	13.00- 16.00	Upaya Pencegahan dan Penanggulangan LGBT	Dr. Hj. Zuhraini, SH, MH
			Peran Pemerintah dalam Pencegahan dan Penanggulangan LGBT	Nurnazli, SH, S.Ag, MH
			Pencegahan LBGT dengan pendekatan Ajaran Islam	Dr. Muhammad Akmansyah, MA
			Tanya Jawab	Tim Pengabdian
VIII	Minggu, 6 November 2016	13.00- 16.00	Strategi Penanggulangan LBGT	Dr. Hj. Zuhraini, SH, MH
			Peran Keluarga dalam Penanggulangan LBGT	Nurnazli, SH, S.Ag, MH
			Penanggulangan LGBT dengan Pendekatan Ajaran Islam	Dr. Muhammad Akmansyah, MA
			Tanya Jawab	Tim Pengabdian

BAB II

DESKRIPSI MASYARAKAT SASARAN

A. Gambaran Singkat Khalayak Sasaran

Penengahan adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia. Sebelum dilakukannya pemekaran wilayah oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung, kelurahan ini masuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung meskipun kecil namun berdiri di tanah bangunan yang sudah milik sendiri. Kantor Kelurahan ini berlokasi di Jalan Sutomo Kelurahan Penengahan, Kecamatan Kedaton ini memiliki dua lingkungan serta sebelas RT. Masing-masing RT diketuai oleh seorang Ketua RT.²²

Kelurahan ini merupakan bagian dari pemekaran Kelurahan Penengahan dengan Kelurahan Penengahan Raya. Pegawai ada tujuh termasuk Ibu Lurah. Yang dipimpin oleh seorang lurah Rosmaladewi S.Sos. Luas Kelurahan Penengahan cukup besar

²²<http://www.saibumi.com/artikel-76113-kelurahan-penengahan-bandar-lampung-kecil-namun-miliki-bangunan-sendiri.html#ixzz4Rs4VOFqi>, diakses tanggal 27 Oktober 2016

yang dibelah oleh Jalan Teuku Umar. Walau cuma tujuh orang, sejauh ini masih bisa lancar melayani keperluan warga. Adapun kegiatan PKK yang tiap bulan digelar dari arisan sampai pelatihan seperti pembuatan kripik dan menjahit.

Jumlah masjid yang ada di Kelurahan Penengahan adalah 1 masjid, yaitu Masjid Babussalam, dan 4 mushalla. Masing-masing membina satu majelis Taklim, yang seluruh anggotanya terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri. Terdiri dari : Majelis Taklim Masjid Babussalam diketuai oleh Ibu Akmalia, Majelis Taklim Baitul Makmur, Majelis Taklim Nurul Amal, Majelis Taklim Nurul Iman, dan Majelis Taklim Hidayah. Memiliki 1 Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), yaitu Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Bani Lathif.

Taman Pendidikan al-Qur'an Bani Lathif Bandar Lampung didirikan pada tahun 1980, oleh Ibu Anisah Hanim Nur yang bertempat di kelurahan Kampung Sawah Kecamatan Tanjungkarang Timur. Kemudian pindah ke kelurahan Pasir Gintung Kecamatan Tanjungkarang Pusat.

Taman Pendidikan al-Qur'an Bani Lathif berdiri didasarkan karena panggilan nurani dari Ibu Anisah Hanim Nur, yang pada saat itu melihat begitu banyak anak-anak belajar al-Qur'an tetapi tidak mencapai hasil yang maksimal, meskipun telah belajar bertahun-tahun. Maka dengan didorongkan dasar tersebut

dan juga atas permintaan beberapa orangtua yang terutama berada di kelurahan Kampung Sawah Bandar Lampung, maka beliau membuka tempat belajar mengaji di rumahnya dengan sarana dan prasarana seadanya.²³

Bertitik tolak dari hal ini kemudian Taman Pendidikan al-Qur'an Bani Lathif mulai berkembang apalagi setelah pindah ke kelurahan Pasir Gintung pada tahun 1981. Dan sampai bulan Maret 2012 lembaga ini telah melaksanakan Khatam al-Qur'an sebanyak 28 kali dengan menamatkan lebih kurang 2.200 orang alumni dari 32 angkatan dengan kualifikasi mampu membaca al-Qur'an dan menulis huruf hijaiyah (Arab) dengan baik.²⁴

Visi Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Bani Lathif adalah menjadikan generasi muda Muslim yang berakhlak mulia, berakidah yang kuat, shaleh, cerdas sebagai penerus bangsa dengan berpedoman al-Qur'an dan Hadits.²⁵ Adapun misi Taman Pendidikan al-Qur'an Bani Lathif, adalah :

- a) Mewujudkan generasi muda Muslim yang mampu membaca, menulis dan memahami serta melaksanakan isi kandungan al-Qur'an.

²³Dokumentasi TPA Bani Lathif Bandar Lampung Tahun 2012

²⁴Dokumentasi TPA Bani Lathif Bandar Lampung Tahun 2012

²⁵Dokumentasi TPA Bani Lathif Bandar Lampung Tahun 2012

- b) Mewujudkan generasi muda Muslim yang berakidah yang kuat dan berakhlak mulia, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mewujudkan generasi muda Muslim yang mampu melaksanakan ibadah-ibadah wajib dengan penuh kesadaran sendiri.²⁶

Adapun Kecamatan Kedaton merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Bandar Lampung. Kecamatan Kedaton memiliki luas wilayah 1.088 Ha, yang secara administratif berbatasan dengan :

- 1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar
- 2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat
- 3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan
- 4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Barat.

Secara administratif, Kecamatan Kedaton dibagi menjadi tujuh kelurahan, yaitu Kelurahan Kedaton, Kelurahan Sidodadi, Kelurahan Surabaya, Kelurahan Sukamenanti, Kelurahan

²⁶ *Dokumentasi* TPA Bani Lathif Bandar Lampung Tahun 2012

Penengahan, Kelurahan Sukamenanti Baru, dan Kelurahan Penengahan Raya.

Jumlah penduduk Kecamatan Kedaton pada tahun 2013 berjumlah 47.197 jiwa yang terdiri atas jumlah penduduk laki-laki sebanyak 23.592 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 23.605 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk di Kecamatan Kedaton Tahun 2013

NO	KELURAHAN	JUMLAH LAKI- LAKI	JUMLAH PEREMPUAN
1.	Kedaton	6.141	5.996
2.	Sidodadi	5.160	5.267
3.	Surabaya	5.208	5.339
4	Sukamenanti	1.655	1.603
5	Penengahan	1.512	1.624
6	Sukamenanti Baru	1.869	1.826
7	Penengahan Raya	2.047	1.950
Jumlah		23.592	23.602

(Sumber: Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tingkat Kecamatan Kedaton, 2015)

Selain memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, Kecamatan Kedaton juga memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang tinggi pula. Jumlah PUS di Kecamatan Kedaton terus

meningkat setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Pasangan Usia Subur di Kecamatan Kedaton
Tahun 2012-2015

No.	Kelurahan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Kedaton	1.974	1.983	1.991	2.004	2.080
2	Sidodadi	1.976	2.005	2.015	2.022	2.083
3	Surabaya	1.430	1.449	1.463	1.478	1.485
4	Sukamenanti	604	614	607	621	632
5	Penengahan	512	677	669	673	697
6	Sukamenanti Baru	603	613	628	639	663
7	Penengahan Raya	497	529	612	624	680
Jumlah		7.596	7.870	7.985	8.061	8.432

Kepala Keluarga dengan sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Kedaton yang merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 379 orang, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 3.186 orang, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 4.948 62 orang, dan lulusan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1.379 orang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Jumlah Kepala Keluarga menurut Tingkat Pendidikan di
Kecamatan Kedaton Tahun 2014-2015

No	Kelurahan	Tidak Tamat SD	Tamat SD- SLTP	Tamat SLTA	Tamat Perguruan Tinggi
1.	Kedaton	54	752	1460	156
2	Sidodadi	178	697	855	413
3	Surabaya	15	605	1008	390
4	Sukamenanti	51	319	330	54
5	Penengahan	19	89	486	115
6	Sukamenanti Baru	40	437	365	58
7	Penengahan Raya	12	287	483	193
Jumlah		379	3.186	4.948	1379

Sumber: PLKB Kecamatan Kedaton, 2015

B. Deskripsi Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran penyuluhan ini adalah ibu-ibu anggota Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan dan Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Untuk lebih fokus pada sasaran penyuluhan, tim penyuluh menentukan lokasi penyuluhan bertempat di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Bani Lathif Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Lokasi ini ditentukan dengan pertimbangan karena

lokasi Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Bani Lathif ini sangat mudah dijangkau untuk akses jalan dan fasilitas sarana dan prasarana. Karena lokasinya terletak di tengah-tengah Kelurahan Penengahan.

Jumlah masjid yang terdapat di Kelurahan Penengahan ada 1 masjid dan 4 mushalla. Khusus untuk Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton yang dijadikan fokus pelaksanaan kegiatan, sebagian besar masyarakatnya adalah penduduk asli yang telah menetap lebih dari 20 tahun, dan beberapa orang-orang pendatang. Berasal dari daerah yang berbeda-beda. Oleh karena itu memiliki tradisi dan budaya yang beraneka ragam. Masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh bangunan, karyawan swasta dan pegawai negeri sipil. 95% penduduk penengahan beragama Islam.

Kelurahan Penengahan yang terletak di tengah-tengah Kota Bandar Lampung sangat berpotensi untuk penyebaran dan propaganda LGBT, karena di kelurahan ini banyak sekali terdapat rumah-rumah kost yang ditempati para pendatang yang kost dan menyewa rumah untuk waktu beberapa bulan secara bergantian.

BAB III

KEGIATAN PENGABDIAN

A. Kegiatan Pengabdian

Aktivitis LGBT yang semakin gencar mempropagandakan lesbian, gay, biseksual, dan transgender membuat banyak kaum ibu menjadi resah, dimana salah satu bentuk propaganda LGBT yang mereka lakukan adalah mempromosikan kelakuan hubungan sesama jenis kepada anak-anak. Karenanya perlu dan dipandang penting melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan mengangkat isu LGBT tersebut.

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk Penyuluhan Hukum dan Sosialisasi Mengenai Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual an Transgender (LBGT) ini, dilaksanakan oleh TimPengabdi yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Rektor Nomor Tahun 2016, tentang Penetapan Judul Pengabdian dan Nama Tim Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung Tahun Anggaran 2016 dan bertanggung jawab kepada Rektor IAIN Raden Intan Lampung.

Adapun Tim Pengabdi yang berjumlah tiga orang seperti yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 313Tahun 2016 tanggal 20 Mei 2016 tentang Penetapan Judul

Dan Nama Tema Pengabdian Dosen Kepada Masyarakat Tahun 2016(*SK terlampir*), adalah sebagai berikut:

Tabel 2

No.	Narasumber	Jabatan
1.	Dr. Hj. Zuhraini, SH, M.Hum.	Dosen FS
2.	Nurnazli, S.H, S.Ag, M.H.	Dosen FS
3.	Dr. Muhammad Akmansyah, MA	Dosen FT

Kegiatan pelaksanaa Penyuluhan Hukum dan Sosialisasi Mengenai Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual an Transgender (LBGT) Pada Ibu-ibu Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung ini,telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Kegiatan pengabdian ini juga telah berhasil memberikan kontribusi menambah wawasan dan pemahaman masyarakat, khususnya ibu/ibu atau perempuan yang tergabung dalam majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton, terkait dengan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender.

Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung. Adapun Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penyuluhan ini adalah :

1. Melakukan identifikasi dan perkembangan LGBT khususnya di lingkungan sekitar Kelurahan Penengahan. Ibu-ibu anggota majelis taklim diarahkan untuk mencermati fenomena sosial disekitar lingkungan tempat tinggal masing-masing, bahkan di dalam keluarga sendiri. Karena tanpa disadari salah asuh dan salah didik semasa kecil dapat memicu timbulkan perilaku menyimpang ini, karena pengalaman masa kecil yang buruk sehingga menimbulkan traumatik, sehingga dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan homoseksual ataupun lesbian. Homoseksual atau lesbian terjadi disebabkan karena pengalaman-pengalaman di masa lampau tentang seks yang membekas pada pikiran bawah sadarnya.
2. Melakukan sosialisasi tentang pengertian dan Karakteristik LGBT. Peserta penyuluhan hukum diberikan sosialisasi tentang pengertian dan karakteristik LGBT. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi.
3. Bentuk sosialisasi yang dilaksanakan adalah berupa pemaparan materi dengan merujuk pada al Qur'an dan Hadis, selain itu juga merujuk pada berbagai referensi, kitab-kitab

fiqh, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Peserta diberikan handout yang telah disusun oleh narasumber pada tiap kali pertemuan. Pada akhir pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab. Tim Pengabdian menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan secara bergiliran sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

4. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang Bahaya LGBT. Terutama kepada kaum ibu Majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung tentang Bahaya LGBT di kalangan masyarakat dan kalangan generasi muda.
5. Melakukan Penyuluhan kepada masyarakat tentang upaya-upaya Penanggulangan perkembangan LGBT di Masyarakat khususnya bagi kalangan anak dan remaja.
6. Melakukan Sosialisasi bentuk-bentuk propaganda LGBT melalui jejaring dunia maya atau media sosial di kalangan anak dan remaja.
7. Mengidentifikasi tentang sikap ibu majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung jika ada warga yang teridentifikasi melakukan praktik LGBT.
8. Mensosialisasikan Upaya antisipasi praktik LGBT di masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan di akhir pertemuan, dapat diketahui bahwa ibu-ibu/remaja putri yang mengikuti penyuluhan hukum dan sosialisasi tentang LGBT di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton ini telah mengetahui dan memahami makna dan batasan hak dan kewajibannya antara laki-laki dan perempuan, dapat memahami faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya dan berkembangnya LGBT, serta mengetahui upaya pencegahan dan penanggulangan merebaknya LBGT di tengah-tengah masyarakat.

Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (*SWOT*) yang dihadapi dalam proses aktifitas penyuluhan hukum dan sosialisasi LGBT ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kekuatan yang mendukung dan memotivasi pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi ini, adalah adanya antusias masyarakat untuk bersedia diajak mengikuti penyuluhan menjadi sumber kekuatan (*Strength*) bahwa kegiatan ini dapat dilaksanakan, dan memberi hasil yang cukup memuaskan. Selain itu ketersediaan dana yang diperuntukkan bagi kegiatan penyuluhan ini menjadi modal dan kekuatan yang memberikan keyakinan kegiatan ini terlaksana dengan baik.

Namun terdapat kelemahan (*weakness*) dari pelaksanaan kegiatan ini adalah keterbatasan waktu yang ditentukan untuk kegiatan ini, dan kesulitan dalam menyesuaikan waktu yang tepat antara peserta penyuluhan dengan tim pengabdian.

Adanya respon positif dari masyarakat dan pihak terkait terhadap kegiatan penyuluhan ini menjadi peluang (*opportunity*) yang sangat besar untuk keberlanjutan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di waktu yang akan datang.

Keempat, yang menjadi ancamannya (*threat*) adalah mudahnya penyebaran dan propaganda LGBT karena Kelurahan Penengahan berada pada lokasi strategis untuk penyebaran LGBT. Masyarakat kurang peduli terhadap para penatang yang menempati rumah-rumah kost yang ada disekitar mereka.

B. Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan, dimana penyajian materi penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab interaktif antara penyuluh dan peserta penyuluhan. Tema penyuluhan adalah Penyuluhan Hukum dan Sosialisasi tentang Bahaya LGBT dan Penanggulangannya. Adapun sumber materi penyuluhan diperoleh dari al Qur'an, hadits, Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman para peserta penyuluhan, maka sebelum penyuluhan dilakukan diberikan test awal (*pretest*) dan setelah selesai semua materi penyuluhan, diberikan test akhir (*post test*). Selanjutnya hasil test dianalisis untuk melihat perkembangan pemahaman peserta penyuluhan dan sosialisasi ini.

Pada kegiatan ini, materi yang disampaikan sesuai dengan materi yang ditetapkan oleh tim pengabdian dan pengembangan materi diserahkan sepenuhnya kepada narasumber penanggung-jawab materi. Untuk memantapkan penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan maka peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan menelaah permasalahan yang tim penyuluh kemukakan terkait materi. Kegiatan penyuluhan hukum ini dilakukan dengan dukungan bahan dan sarana seperti: *makalah/ hand out* yang disiapkan oleh narasumber dan bahan-bahan sajian yang disiapkan pengabdian. Kegiatan tersebut didukung dengan media LCD. Dengan demikian Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan, yang dilakukan dengan ceramah.

Keterkaitan pengabdian ini, dapat ditelaah dari beberapa hal, yaitu :

- a. Pengabdian ini berkaitan dengan fenomena yang saat ini banyak terjadi di dalam masyarakat, dimana banyak kasus yang berhubungan dengan Lesbian, Gay, Biseksual an Transgender (LBGT). Dengan adanya penyuluhan ini, besar harapan para peserta dapat emberian transfer keilmuan kepada anggota keluarganya dan orang-orang terdekat mereka yang ada disekelilingnya.
- b. Pengabdian ini juga berkaitan dengan keilmuan dari tim penyuluh, dimana anggota tim adalah dosen Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah, sehingga hal-hal yang akan disampaikan merupakan kompetensi dengan keilmuan dari anggota tim penyuluh.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan ini berhasil dilaksanakan. Evaluasi kegiatan dilakukan dalam bentuk pertanyaan dalam lembar kerja berupa pertanyaan tertutup untuk memudahkan peserta. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, evaluasi dilakukan dengan cara wawancara dengan sasaran penyuluhan, untuk mengetahui pemahaman sasaran terhadap materi yang disampaikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum pelaksanaan kegiatan Penyuluhan Hukum dan Sosialisasi Mengenai Bahaya Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LBGT) ini telah dilaksanakan sebagaimana yang diamanatkan. Adapun hasil kegiatan tersebut, antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Melakukan identifikasi dan perkembangan LGBT khususnya di lingkungan sekitar Kelurahan Penengahan. Ibu-ibu anggota majelis taklim diarahkan untuk mencermati. (2) Melakukan sosialisasi tentang pengertian dan Karakteristik LGBT. (3) Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang Bahaya LGBT. (4) Melakukan Penyuluhan kepada masyarakat tentang upaya-upaya Penanggulangan perkembangan LGBT di Masyarakat khususnya bagi kalangan anak dan remaja. (5) Melakukan Sosialisasi bentuk-bentuk propaganda LGBT melalui jejaring dunia maya atau media sosial di kalangan anak dan remaja. (6) Mengidentifikasi tentang sikap ibu majelis Taklim di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung jika ada warga yang teridentifikasi melakukan

praktik LGBT. (7) Mensosialisasikan Upaya antisipasi praktik LGBT di masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kegiatan pengabdian ini juga telah berhasil memberikan kontribusi dan mengubah pemahaman masyarakat, khususnya perempuan di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung terkait Bahaya dan Penanggulangan Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LBGT) . Sebagian ibu-ibu majelis taklim telah mengetahui dan memahami makna Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LBGT) dan upaya pencegahan serta penanggulangannya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penyuluhan dan sosialisasi ini, maka disarankan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Hukum oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul, Penyuluhan Hukum dan Sosialisasi Bahaya LGBT dan Penanggulangannya Di Majelis Taklim Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, hendaknya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan oleh masyarakat kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Karena dengan adanya pengabdian yang dilakukan oleh para dosen di lingkungan IAIN Raden

Intan Lampung dapat mempererat jalinan silaturahmi dengan masyarakat.

2. Perlu peran serta masyarakat dan pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan LGBT dan bahayanya, khususnya di Kelurahan Penenahan Kecamatan Kedaton Banda Lampung. Semoga pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan kembali pada tahun berikutnya demi terselenggaranya pengabdian masyarakat secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zukhailly, Wahbah. *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*. Jilid.IX, Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Agus Afandi, dkk, *ModulPartisipatory Action Research(PAR)*, Surabaya: LPPM, 2013
- Al-Jaziri, ‘Abd. Rahman. *Kitab al-Fiqh ‘Ala Mazahib al-‘Arba’ah*.Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- al-Jauziyah, Muhammad bin Abu Bakar Ayyub az-Zar’i Abu Abdullah Ibnul Qayyim, *Ighatsah al-Luhfan*, Beirut: Dar al-Ma’arif, 1975
- Ilyas Anton Ilyas, *Elias’ ModernDictionary: Arabic – English*,Cet. VII,Cairo: Elias’ Modern Press, 1954
- Imam Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*. juz :13
- Ibn Qayyim, *Al-Jawab Al-Kafi*, (Dar Al-Ma’rifah, Vol. 10, 1997
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Jilid II,Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1973.
- Dokumentasi* TPA Bani Lathif Bandar Lampung Tahun 2012
- <http://www.saibumi.com/artikel-76113-kelurahan-penengahan-bandar-lampung-kecil-namun-miliki-bangunan-sendiri.html#ixzz4Rs4VOFqi>.

<http://www.dakwatuna.com/2016/02/13/79000/dampak-yang-timbul-akibat-lgbt-dan-strategi-menghadapinya/#ixzz4RptQD4RU>.

<http://inpasonline.com/new/lgbt-ancaman-serius-keluarga-dan-negara-kita>.



LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU PENELITIAN

Judul Buku : Penyuluhan Hukum Dan Sosialisasi Bahaya LGBT dan Penanggulangannya Di Majelis Taklim Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.

Jumlah Penulis : 1 Orang

Status Penulis : Penulis Pertama

Identitas Buku : Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.

a. Nomor ISBN : -

b. Edisi : Pertama

c. Tahun Terbit : 2016

d. Penerbit : LP2M UIN Raden Intan Lampung

e. Jumlah Halaman : 105 Halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : ☐ Buku Referensi
 (beri √ pada kategori yang tepat) ☒ Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi	Monograf	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	0,54
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			0,78
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)			0,72
d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%)			0,54
Total = (100 %)		86	
Nilai Pengusul			2,58

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer:

Buku ini merupakan buku mengenai kegiatan penyuluhan hukum di lingkungan taklim-kam di lingkungan RT 4A dan 5A di Kelurahan Radikabasa Kecamatan Bandar Lampung. Buku ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hukum Islam dan hukum adat di lingkungan taklim-kam.

Bandar Lampung, 21 April 2017
 Reviewer 1,


Prof. Dr. H. Sulhan Syahril, M.A.
 NIP. 195608111988031001
 Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU PENELITIAN

Judul Buku : Penyuluhan Hukum Dan Sosialisasi Bahaya LGBT dan Penanggulangannya Di Majelis Taklim Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.

Jumlah Penulis : 1 Orang

Status Penulis : Penulis Pertama

Identitas Buku :
a. Nomor ISBN : -
b. Edisi : Pertama
c. Tahun Terbit : 2016
d. Penerbit : LP2M UIN Raden Intan Lampung
e. Jumlah Halaman : 105 Halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : ☐ Buku Referensi
(beri ✓ pada kategori yang tepat) ☒ Buku Monografi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku 3		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monografi <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		18	0,54
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		26	0,78
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		26	0,78
d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%)		18	0,54
Total = (100 %)		88	
Nilai Pengusul			2,64

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer:

Buku ini penting utk dibaca oleh guru: al Bur'an, sbg ia menegaskan bhw seorang guru ngaji mesti punya kemampuan dlm membaca al Bur'an & mampu mengajarkannya, ia juga harus mengetahui dasar-dasar metode pembelajaran al Bur'an termutakhir.

Bandar Lampung, 21 April 2017
Reviewer 2,

Dr. Hj. Siti Palmah, M.Pd.
NIP. 197211211998032007
Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung